

Research Article

Perceptual Differences Between Patients Who Received Orthodontic Treatment at Orthodontic Specialist, General Dentists, And Dental Technician in Denpasar

Louise Cinthia Hutomo, Mia Ayustina Prasetya, Teresa Justina

Bachelor of Dental Medicine and Dental Profession Program, Faculty of Medicine, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Received date: Juni 9, 2023

Accepted date: December 24, 2024

Published date: December 30, 2024

KEYWORDS

Dental technician, general dentists, orthodontic specialist dentists, perception of orthodontic treatment



DOI : 10.46862/interdental.v20i3.6677

ABSTRACT

Introduction: The high prevalence of malocclusion in Indonesia, which is as much as 80% of the total population in Indonesia causes the level of Orthodontic treatment to increase. The need for orthodontic treatment in the community is inseparable from the perception of the community in choosing orthodontic treatment and operators. The purpose of this study was to determine differences in perceptions between patients who received orthodontic treatment at orthodontic specialist dentists, general dentists, and dental technician in Denpasar.

Method: This study was an observational study with a cross sectional study design with a sample of 108 respondents who received orthodontic treatment at three different operators. Respondents were given a questionnaire with closed questions to determine differences in perceptions between respondents who received orthodontic treatment at all three operators. The data obtained were then analyzed by bivariate and univariate with cross sectional approach with chi square analysis.

Results and Discussions: As many as 77.8% of respondents were female and male as many as 22.2%, dominated by respondents aged 21-25 years as many as 33.3% of respondents. Good perception of orthodontic treatment 85.2% and bad as much as 14.8%. With details as many as 36 respondents in orthodontic specialist dentists and general dentists produce good perceptions and 20 respondents in dental technician produce good perceptions, while 16 bad perceptions are found in dental technician.

Conclusion: It was concluded that there were differences in perception between patients who received orthodontic treatment at specialist dentists, general dentists, and dentists in Denpasar

Corresponding Author:

Mia Ayustina Prasetya
Bachelor of Dental Medicine and Dental Profession Program, Faculty of
Medicine, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia
Email: mia.ayustina@gmail.com

How to cite this article: Hutomo LC, Ayustina M, Justina T. (2024). Perceptual Differences Between Patients Who Received Orthodontic Treatment at Orthodontic Specialist, General Dentists, And Dental Technician In Denpasar. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi* 20(3), 447-53. DOI: 10.46862/interdental.v20i3.6677

Copyright: ©2024 Mia Ayustina Prasetya This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Authors hold the copyright without restrictions and retain publishing rights without restrictions.

Perbedaan Persepsi Antara Pasien Yang Mendapatkan Perawatan Ortodonti Pada Dokter Gigi Spesialis Ortodonsi, Dokter Gigi Umum, Dan Tukang Gigi Di Denpasar

ABSTRAK

Pendahuluan: Prevalensi maloklusi yang tinggi di Indonesia yakni sebanyak 80 % dari total penduduk di Indonesia mermbuat tingkat perawatan Ortodonti meningkat. Kebutuhan perawatan ortodonti di kalangan masyarakat tidak terlepas dari persepsi masyarakat dalam memilih perawatan ortodonti maupun operator. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi antara pasien yang mendapatkan perawatan ortodonti pada dokter gigi spesialis ortodonsi, dokter gigi umum, dan tukang gigi di Denpasar.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian *cross sectional* dengan sampel 108 responden yang mendapatkan perawatan ortodonti pada tiga operator yang berbeda. Responden diberikan kuesioner dengan pertanyaan tertutup untuk mengetahui perbedaan persepsi antara responden yang mendapatkan perawatan ortodonti pada ketiga operator. Data yang diperoleh kemudian dianalisis bivariat dan univariat dengan pendekatan *cross sectional* dengan analisis chi square.

Hasil dan Pembahasan: Sebanyak 77,8% responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sebanyak 22,2% yang didominasi oleh responden yang berusia 21-25 tahun sebanyak 33,3 % responden. Persepsi baik terhadap perawatan ortodonti 85,2 % dan buruk sebanyak 14,8 %. Dengan perincian sebanyak 36 responden pada dokter gigi spesialis ortodonti dan dokter gigi umum menghasilkan persepsi baik dan 20 responden pada tukang gigi menghasilkan persepsi baik, sedangkan 16 persepsi buruk didapatkan pada operator tukang gigi.

Simpulan: Disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara pasien yang mendapatkan perawatan ortodonti pada dokter gigi spesialis, dokter gigi umum, dan tukang gigi di Denpasar.

KATA KUNCI: Dental technician, general dentists, orthodontic specialist dentists, perception of orthodontic treatment

PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan keadaan menyimpang dari oklusi normal karena ketidaksesuaian antara lengkung gigi dan lengkung rahang.¹ Berdasarkan hasil Riset Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, prevalensi maloklusi di Indonesia mencapai 80 % dari jumlah penduduk dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar.²

Penelitian Shaw mengatakan hubungan maloklusi dengan efek sosial pada masyarakat menunjukkan bahwa maloklusi menyebabkan tingginya masalah dalam hubungan sosial sehingga mengakibatkan terjadinya dampak psikososial, serta gangguan pada fungsi oral yang dapat mengakibatkan trauma dan penyakit gigi.²

Prevalensi maloklusi yang tinggi membuat tingkat perawatan ortodonti meningkat, sehingga banyak masyarakat yang mencari perawatan ortodonti untuk memperbaiki maloklusi gigi maupun menunjang penampilan. Meningkatnya kebutuhan perawatan ortodonti tidak terlepas dari adanya peran media cetak

maupun elektronik yang menyebabkan perawatan ortodonti semakin dikenal di kalangan masyarakat, namun hal ini tidak diimbangi dengan pengetahuan seseorang terhadap perawatan ortodonti itu sendiri.³ Kebutuhan perawatan ortodonti di kalangan masyarakat tidak terlepas dari persepsi masyarakat dalam memilih perawatan ortodonti maupun operator.

Idealnya perawatan ortodonti cekat dilakukan oleh seorang dokter spesialis ortodonsi, namun *demand* masyarakat yang besar dan tingkat sosial ekonomi maupun pendidikan yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi. Faktor tersebut membuat banyak pilihan operator lainnya yaitu dokter gigi umum dan tukang gigi.⁴ Pandangan pasien yang beragam terhadap perawatan ortodonti maupun pemilihan operator pada perawatan ortodonti membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan persepsi antara pasien yang mendapatkan perawatan ortodonti pada dokter gigi spesialis ortodonsi, dokter gigi umum, dan tukang gigi di wilayah Denpasar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan suatu jenis rancangan yang mengukur semua variable secara bersamaan saat penelitian dilakukan. Rancangan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data satu kali dan satu waktu tanpa ada tindakan lanjut yang dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional deskriptif untuk melihat dan mengetahui perbedaan persepsi pasien terhadap perawatan ortodonti pada pasien di dokter gigi spesialis ortodonsi, dokter gigi umum, dan tukang gigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Pasien

Karakteristik	Frekuensi(n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	22,2
Perempuan	84	77,8
Total	108	100,0
Usia		
11-15	15	13,9
16-20	32	29,6
21-25	36	33,3
26-30	16	14,8
31-35	4	3,7
36-40	5	4,6
Total	108	100,0
Pekerjaan		
ASN (PPPK)	1	0,9
Bidan	1	0,9
Dokter	1	0,9
Dosen	1	0,9
Freelancer	1	0,9
Guru	1	0,9
IRT	4	3,7
Mahasiswa	14	13,0
Pegawai Swasta	34	31,5
Pelajar	30	27,8
Physiotherapist	1	0,9
PNS	1	0,9
Wiraswasta	18	16,7
Total	108	100,0
Pendidikan		
SD	10	9,3
SMP	27	25,0
SMA	37	34,3
SMA Keatas	34	31,5
Total	108	100,0

Tabel 2. Persepsi pasien

Persepsi Pasien	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	92	85,2
Buruk	16	14,8
Total	108	100

Tabel 3. Perbandingan persepsi pasien ortodonti yang dirawat oleh dokter spesialis ortodonti vs dokter gigi umum

Jenis Operator	Persepsi Pasien		Total
	Baik	Buruk	
Dokter Spesialis Ortodonti	36	0	36
Dokter Gigi Umum	36	0	36
Total	72	0	72

Tabel 4. Perbandingan persepsi pasien ortodonti yang dirawat oleh dokter spesialis ortodonti vs tukang gigi

Jenis Operator	Persepsi Pasien		Total
	Baik	Buruk	
Dokter Spesialis Ortodonti	36	0	36
Tukang Gigi	20	16	36
Total	56	16	72

Tabel 5. Perbandingan persepsi pasien ortodonti yang dirawat oleh dokter gigi umum vs tukang gigi

Jenis Operator	Persepsi Pasien		Total
	Baik	Buruk	
Dokter Gigi Umum	36	0	36
Tukang Gigi	20	16	36
Total	56	21	72

Tabel 6. Motivasi ekonomi pasien dan jenis operator perawatan ortodonti di Denpasar tahun 2019

Jenis Operator	Motivasi Ekonomi		Total
	Rendah	Tinggi	
Dokter Spesialis Ortodonti	22	14	36
Dokter Gigi Umum	13	23	36
Tukang Gigi	11	25	36
Total	46	62	108

Tabel 7. Motivasi sosial dan jenis operator perawatan ortodonti di denpasar tahun 2019

Jenis Operator	Motivasi Sosial		Total
	Rendah	Tinggi	
Dokter Spesialis Ortodonti	28	8	36
Dokter Gigi Umum	24	12	36
Tukang Gigi	25	11	36
Total	77	31	108

Tabel 8. Uji chi square operator dan persepsi pasien yang mendapatkan perawatan ortodonti di Denpasar

	Value	df	Asymp.Sig (2 sided)
Peason Chi-Square	37.565a	2	.000
Likelihood Ratio	41.147	2	.000
Linear-by-linear Association	27.913	1	.000
N of Valid Cases	108		

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai 0,000 kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis operator dengan persepsi pasien pada perawatan ortodonti di Denpasar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pemilihan jenis operator maka akan meningkatkan persepsi baik pasien terhadap perawatan ortodonti di Denpasar.

Penelitian ini dilaksanakan pada 8 November sampai 10 Desember 2020 di klinik Dokter Gigi Spesialis Ortodonti, Dokter Gigi Umum dan Tukang gigi di Denpasar dengan total responden sebanyak 108 responden. Dengan perincian masing-masing operator sebanyak 36 responden.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dicantumkan pada Tabel 2 yang merupakan tabel distribusi karakteristik menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 84 orang (77,8 %). Hal ini sesuai dengan pernyataan Alhaji⁵ yang menyebutkan bahwa jenis kelamin dan usia sangat menentukan dalam perawatan ortodonti, karena dalam hal ini perempuan memiliki keinginan yang lebih besar untuk menerima dan menjalani perawatan ortodonti dibandingkan dengan laki – laki.⁵ Selain itu, juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul⁶ yang menyatakan bahwa responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 24 orang (80 %) dari total responden 30 orang (100 %).⁶ Responden pada penelitian ini didominasi dengan responden berumur 21-25 tahun yaitu sebanyak 33 orang (33,3

%). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul⁶ responden penelitian didominasi oleh responden dengan rentang usia tertinggi 19-40 tahun.⁶ Selain itu, terdapat hasil survei terhadap beberapa pasien yang memiliki kelainan gigi kaninus menunjukkan bahwa

perempuan dan laki-laki yang berumur antara 18 dan 29 tahun, lebih menginginkan perawatan dibandingkan dengan yang berumur lebih tua. Jika dilihat dalam interval usia, mereka yang berusia lebih muda memiliki sikap positif dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua untuk menjalani perawatan ortodonti.⁷

Pendidikan akhir pada responden penelitian ini didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 (34,3%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menghasilkan responden terbanyak dalam penelitian tersebut adalah responden dengan mayoritas pendidikan akhir SMA. Hal ini karena siswa SMA memiliki pengetahuan yang cukup sehingga memudahkan mereka untuk mencari informasi mengenai perawatan ortodonti. Selain itu, beberapa responden yang masih duduk di bangku SMA masih mencari jati diri sehingga sangat peduli dengan penampilan. Terkait dengan status pekerjaan, pada penelitian ini status pekerjaan sebagai pegawai swasta memiliki persentase tertinggi sebanyak 34 orang (31,5 %). Hal ini karena pegawai swasta berada pada tingkat ekonomi menengah sehingga dapat *mensupport* atau membiayai perawatan ortodonti.

Dalam melakukan perawatan ortodonti, pasien akan memilih operator yang sesuai dengan keinginan mereka. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap operator perawatan ortodonti. Pada Tabel 2 terdapat presentase persepsi terhadap perawatan ortodonti pada tiga operator yang berbeda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 92 orang (85,2 %) sedangkan pasien yang memiliki persepsi buruk sebanyak 16 orang (14,8 %). Data ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul⁶ yang menyatakan bahwa (83,3 %) masyarakat memiliki persepsi baik terhadap perawatan ortodonti sedangkan (16,7 %) memiliki persepsi buruk terhadap perawatan ortodonti.⁶ Mayoritas persepsi baik yang didapatkan pada penelitian ini mungkin terjadi karena dalam memilih perawatan ortodonti, pasien mendapatkan rekomendasi mengenai operator yang mereka pilih dari pasien – pasien sebelumnya yang merasa puas dengan perawatannya. Selain itu persepsi baik sangat berhubungan dengan kepercayaan pasien terhadap

operator yang mereka pilih. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menyatakan bahwa (50,8 %) pasien merasa tidak puas dengan perawatan ortodonti yang mereka lakukan sedangkan (49,20 %) pasien merasa puas dengan total responden sebanyak 124 responden, dimana hasil ini merupakan total persentase tingkat kepuasan pasien pada tiga operator perawatan ortodonti yang berbeda. Hal ini mungkin terjadi karena sampel penelitian yang kurang dalam penelitian ini, sehingga menghasilkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi pada dokter gigi spesialis ortodonti, dokter gigi umum, dan tukang gigi di Denpasar.⁸

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi pasien terhadap perawatan ortodonti yang dilakukan oleh dokter gigi umum dan dokter spesialis ortodonti yaitu baik seluruhnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menyatakan bahwa responden pada dokter gigi umum dan dokter spesialis ortodonti memiliki tingkat kepuasan perawatandi atas 90%.⁸ Dapat diartikan bahwa setiap pasien sangat mempercayai operator yang telah mereka pilih dan merasa puas dengan perawatan yang telah diberikan oleh operator yang mereka pilih, dalam hal ini adalah dokter gigi spesialis ortodonti dan dokter gigi umum. Selain itu, dokter gigi spesialis ortodonti dapat memberikan nilai kepuasan tertinggi kepada pasien. Hal ini disebabkan karena dokter gigi spesialis ortodonti mampu memberikan informasi yang lebih banyak sebelum perawatan dan selama perawatan, sehingga pasien merasa puas karena keputusan yang diambil oleh dokter gigi spesialis lebih tepat dan dianggap mempunyai kapasitas yang sesuai dengan perawatan yang dilakukan.⁹ Persepsi pasien atas kualitas perawatan yang mereka terima akan mempengaruhi kepuasan pasien karena adanya layanan nyata yang mereka terima (*perceived service*) dengan layanan sesungguhnya yang mereka harapkan (*expected service*).¹⁰

Hasil penelitian pada Tabel 4 menyatakan bahwa 20 responden pada operator tukang gigi mempunyai persepsi baik sedangkan 16 responden mempunyai persepsi buruk. Pada Tabel 5 juga terdapat perbedaan persepsi yang sama terhadap perawatan ortodonti yang

dilakukan oleh dokter gigi umum dan tukang gigi. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan responden yang melakukan perawatan ortodonti pada tukang gigi adalah rendah. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh tukang gigi dalam melakukan perawatan ortodonti sehingga mempengaruhi hasil perawatan dan tidak dapat memberikan informasi yang lebih kepada pasien perawatan ortodonti. Hal ini, dapat dilihat dalam Keputusan Dirjen Yanmed Depkes RI No. 234/Yanmed/KG/5/199 bahwa tukang gigi tidak memiliki wewenang untuk melakukan perawatan ortodonti sehingga tukang gigi dianggap tidak memiliki kompetensi dalam hal tersebut.¹¹

Motivasi ekonomi sangat mempengaruhi perbedaan persepsi pasien dalam memilih operator perawatan ortodonti. Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang di rawat oleh dokter spesialis ortodonti memiliki motivasi ekonomi rendah yaitu 22 orang dan 14 responden memiliki motivasi ekonomi tinggi. Status pekerjaan dan pendapatan seseorang sangat mempengaruhi tingkat motivasi ekonomi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul⁶ menyatakan bahwa responden yang melakukan perawatan ortodonti pada dokter gigi spesialis memiliki pendapatan ekonomi yang lebih tinggi, oleh karena itu responden yang melakukan perawatan ortodonti pada dokter gigi spesialis lebih memikirkan kualitas daripada biaya yang dikeluarkan.⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menyatakan bahwa responden pada dokter gigi spesialis ortodonti memiliki tingkat motivasi ekonomi tinggi lebih rendah yaitu sebanyak (4,5 %), sedangkan tingkat motivasi ekonomi rendah sebanyak (95,5 %). Motivasi ekonomi yang paling tinggi terdapat pada pasien yang melakukan perawatan ortodonti oleh tukang gigi. Tingkat motivasi ekonomi tinggi sebanyak 25 responden sedangkan tingkat motivasi ekonomi rendah sebanyak 11 responden. Hal ini terjadi karena responden yang melakukan perawatan ortodonti pada tukang gigi lebih mengutamakan biaya yang dikeluarkan daripada kualitas perawatan maupun pengetahuan yang dimiliki oleh operator, sehingga membuat responden pada tukang gigi

menghasilkan tingkat motivasi ekonomi tinggi. Selain itu, banyaknya praktik perawatan ortodontik yang dilakukan oleh tukang gigi serta promosi dari berbagai macam media seperti Instagram membuat masyarakat memilih perawatan ortodontik yang dilakukan oleh tukang gigi.⁸ Data ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menyatakan bahwa motivasi ekonomi tinggi pada responden yang melakukan perawatan ortodonti di tukang gigi lebih banyak yaitu sebanyak (85,30 %) sedangkan motivasi ekonomi rendah sebanyak (16,06 %). Keterbatasan finansial untuk mendapatkan pengobatan yang layak pada jasa profesional seperti dokter gigi maupun dokter gigi spesialis ortodonti dan terbatasnya penyedia pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang terjangkau, menyebabkan masyarakat dengan status ekonomi lemah dan motivasi ekonomi yang tinggi kemudian mencari cara alternatif untuk tetap mendapatkan perawatan ortodontik dengan biaya yang murah pada jasa tukang gigi.⁹

Keadaan gigi yang buruk merupakan motivasi utama untuk melakukan perawatan ortodonti. Hal ini umumnya dipahami karena perubahan bentuk wajah setelah melakukan perawatan ortodonti dapat menambah daya tarik fisik, kesehatan fisik, dan merubah paras seseorang. Motivasi untuk memunculkan penampilan dengan melakukan perawatan ortodonti jelas berasal dari faktor sosial.⁹ Pada Tabel 8, jika dibandingkan kapasitas banyaknya responden yang tingkat motivasi sosialnya tinggi adalah responden yang melakukan perawatan pada klinik dokter gigi umum sebanyak 12 responden dan yang kedua adalah responden yang melakukan perawatan pada tukang gigi yaitu sebanyak 11 responden. Sedangkan jika dibandingkan ketiga operator tersebut, dokter gigi spesialis memiliki tingkat motivasi sosial yang lebih rendah yaitu sebanyak 8 responden. Tingkat motivasi sosial rendah pada dokter gigi spesialis dalam hal ini diartikan bahwa mereka yang melakukan perawatan ortodonti pada dokter gigi spesialis melakukan perawatan ortodonti bukan hanya sekedar ingin menunjang penampilan, tetapi mereka memang ingin melakukan perawatan ortodonti guna memperbaiki kondisi gigi mereka. Perbedaan tingkat motivasi sosial ini dilandasi oleh permintaan untuk perawatan ortodonti yang didorong

oleh masalah penampilan dan faktor sosial lainnya.¹² Dalam penelitian ini, tentu ada beberapa responden yang lebih mementingkan penampilan daripada berfokus pada masalah gigi yang mereka hadapi. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya responden dengan tingkat motivasi sosial tinggi. Adanya tingkat motivasi sosial yang tinggi, disebabkan karena orang yang mencari dan menjalani perawatan pada tukang gigi dan dokter gigi umum bukan hanya karena ingin memperbaiki keadaan maloklusi namun juga ingin menunjang penampilan.¹³ Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi tingkat motivasi sosial.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya⁶ yang menyatakan bahwa tingkat motivasi sosial pada tukang gigi lebih tinggi yakni sebanyak (43,3 %) menghasilkan tingkat pendidikan akhir terbanyak adalah sekolah menengah pertama 19 responden dari total responden 30. Pada penelitian lain⁶, juga menghasilkan tingkat motivasi sosial yang lebih rendah pada operator dokter gigi spesialis sebanyak sebanyak (26,7 %) dengan mayoritas tingkat pendidikan akhir yaitu D3/ sarjana sebanyak 17 responden dari total responden 30 orang.⁶

Hasil analisis data yang terdapat pada Tabel 9 pada uji *chi square* operator dan persepsi perawatan ortodonti pada pasien perawatan ortodonti diperoleh nilai Sig (0,000) < α dari nilai Sig. = 0,000 < α = 0,05, sehingga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis operator dengan persepsi pasien pada perawatan ortodonti di Denpasar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pemilihan jenis operator yang meningkat dari tukang gigi menuju ke dokter spesialis gigi akan meningkatkan persepsi baik pasien terhadap perawatan ortodonti di Denpasar. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra⁸ yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan pasien perawatan ortodonti mempengaruhi persepsi perawatan ortodonti yang dilakukan di tiga operator yang berbeda.⁸

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian pada 108 responden pada tiga operator perawatan ortodonti yang berbeda untuk mengetahui perbedaan persepsi pasien yang mendapatkan perawatan ortodonti di Denpasar adalah tidak terdapat

perbedaan persepsi masyarakat mengenai perawatan ortodonti antara operator dokter gigi spesialis ortodonti dan dokter gigi umum di Denpasar, terdapat perbedaan persepsi masyarakat mengenai perawatan ortodonti antara operator dokter gigi spesialis ortodonti dan tukang gigi di Denpasar, terdapat perbedaan persepsi masyarakat mengenai perawatan ortodonti antara operator dokter umum dan tukang gigi di Denpasar.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjut dengan responden yang lebih banyak pada tiga operator yang berbeda dengan jumlah klinik yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih *significant*, disarankan untuk melakukan penelitian lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi perawatan ortodonti, pemberian penyuluhan kepada masyarakat mengenai operator, kewenangan, dan kompetensi pelayanan kesehatan gigi dan mulut khususnya perawatan ortodontik berdasarkan jenjang profesionalisme yaitu Dokter Gigi Spesialis Ortodonti, Dokter Gigi Umum, dan Tukang Gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo P. Ortodonti Dasar. Surabaya: Airlangga University; 2009. h. 24-27.
- Claudino D, Treabert J. Malocclusion dental aesthetic self-perception and quality of life in 18 to 21year-old population: A cross section study. BMC Oral Health 2013; 13(3): 1-6. doi: <https://doi.org/10.1186/1472-6831-13-3>
- Winarno D. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Skripsi. Jakarta: Program Sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia; 2014. H. 20-6.
- Wilar LA. Kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan index of orthodontic treatment need pada usia remaja 15-17 tahun. Jurnal e-GiGi 2015; 3(2): 292-297. doi: <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.8770>
- Alhaija E, Aldaikki A, Al-Omairi MK. The relationship between personality traits, pain perception and attitude toward orthodontic treatment. Angle Orthod 2010; 80(6): 1141-9. Doi: 10.2319/012710-59.1
- Nurul WM. Persepsi Masyarakat Terhadap Perawatan Ortodontik Yang Dilakukan Oleh Tenaga Kerja Non-Professional. Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hassanudin; 2014. h. 25-29.
- Mudjari I, Susilowati. Dampak Maloklusi terhadap Kualitas Hidup. JITEKGI 2011; 8(1): 41-5.
- Chandra S, Kiki. Persepsi Kepuasan Pasien Perawatan Ortodontik Menurut Jenjang Profesionalisme. Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hassanudin; 2014. h. 12-19.
- Badrana SA, Sabrahb AH, Khateebd SA. Effect of socioeconomic status on normative and perceived orthodontic treatment need. Angle Orthod 2014; 84(4): 558-593. doi: 10.2319/062913-482.1
- Suharno. Pengaruh Minat terhadap Persepsi. Yogyakarta: Gosyen Publishin; 2012.
- Peraturan Menteri Kesehatan No.339/Menkes/Per/V/1989 tentang Pekerjaan Tukang Gigi.
- Hansu C, Anindita PS, Mariati NW. Kebutuhan Perawatan Ortodontisi berdasarkan Index of Orthodontic Treatment need di SMPK Theodorus Kotamobagu, Jurnal e-Gigi 2013; 1(2): 99-104. doi: <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.2623>
- Phulari BS. History of Orthodontics. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers; 2013. h. 211-213.
- Rapport TG, Shalish MH, Gazit E. Psychosocial reward of orthodontic treatment in adult patients. Eur J Orthod 2010; 3(2): 4-6. doi: 10.1093/ejo/cjp144